islamsantun.org issn: 2746-0657

Pahlawan Nasional sebagai Epistemic Community

Oleh: Moh Nur Fauzi | Tanggal Upload: 14 November 2026



OPINI – Gagasan mengenai pahlawan nasional kerap berhenti pada narasi maskulinitas pengangkatan senjata dan pergolakan fisik di medan pertempuran. Masyarakat terbiasa mengingat mereka lewat bambu runcing, pekik merdeka, dan garis depan medan perang yang heroik. Padahal, jika ditelisik lebih dalam, perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan buah sintesis dari pergerakan pemikiran yang sangat terstruktur.

Para pendiri bangsa tidak hanya bertindak sebagai pahlawan politik dan militer, melainkan juga berfungsi sebagai epistemic community—sebuah jaringan cendekiawan dan pemikir kritis yang membagikan keyakinan atas pemahaman sebab-akibat, kriteria keabsahan pengetahuan, serta proyek sosial-politik bersama, sebagaimana dirumuskan oleh Peter M. Haas dalam artikelnya *Introduction: Epistemic Communities and International Policy Coordination* (1992).

Komunitas epistemik Nusantara pada awal abad ke-20 terbentuk melalui konvergensi jaring-jaring keilmuan lokal dan global. Jaringan keilmuan Timur Tengah menjadi pusat inkubasi pemikiran bagi tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari yang menyerap

gagasan pembaharuan dari Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Silsilah intelektual ini dipetakan secara mendalam oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (2004).

Di sisi lain, jaringan intelektual Barat-Kolonial memungkinkan tokoh seperti Sutan Sjahrir, Mohammad Hatta, dan R.A. Kartini mengakses tradisi Pencerahan Eropa serta rasionalisme modern, sebagaimana dicatat oleh Deliar Noer dalam bukunya *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942* (1973). Persemaian pemikiran ini memicu ledakan produktivitas literatur melalui surat kabar Medan Prijaji yang didirikan oleh Tirto Adhi Soerjo pada tahun 1907, yang menjadi ruang diskursus ilmiah modern berbasis akar budaya dan spiritualitas Nusantara.

Sebagai komunitas epistemik, para pahlawan nasional menyumbangkan kerangka berpikir yang sangat mendasar bagi pembentukan identitas Indonesia modern. K.H. Ahmad Dahlan meruntuhkan pemisahan antara ajaran agama dan realitas sosial melalui gerakan nyata pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912.

Langkah ini menggeser pemikiran dari wacana teoretis murni menuju aksi sosial empiris demi mengentaskan kemiskinan, sebagaimana dianalisis oleh Alfian dalam karyanya *Muhammadiyah: The Making of a Modern Indonesian Islamic Movement* (1989). R.A. Kartini melalui kumpulan surat-suratnya yang dihimpun dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang (1911) menyumbangkan kritik rasional terhadap doktrin tradisional dan patriarki lokal demi membongkar ketimpangan sosial.

Sementara itu, Tan Malaka merumuskan mahakaryanya *Madilog: Materialisme, Dialektika, dan Logika* (1943) sebagai kerangka verifikasi logis untuk membongkar cara pikir mistik masyarakat. Pemikiran ini berdialektika secara dinamis dengan filsafat kebangsaan H.O.S. Tjokroaminoto lewat karyanya *Islam dan Sosialisme* (1924) serta Mohammad Natsir melalui himpunan pemikirannya *Capita Selecta* (1954) dalam mengintegrasikan rasionalisme modern dengan Tauhid sebagai fundamen keadilan sosial.

Dialektika Pemikiran dan Perdebatan Metodologis Nusantara

Konstruksi pahlawan nasional sebagai komunitas epistemik tidak lepas dari polemik dan dinamika pemikiran yang sengit pada zamannya. Ketegangan intelektual pertama terjadi antara pendekatan tradisionalisme-kultural dan modernisme-reformis. K.H. Hasyim Asy’ari melalui kitab monumental *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* (1926) menekankan pentingnya kelanjutan tradisi keilmuan bermetode (*sanad*) untuk menjaga kerangka keilmuan dari distorsi rasionalisme yang lepas kendali. Sebaliknya, kelompok modernis mendorong pembaharuan pemikiran secara langsung pada sumber utama dengan metode analisis saintifik modern.

Polemik Kebudayaan pada rentang tahun 1930-an turut mempertemukan Sutan Takdir Alisjahbana yang mendorong adopsi penuh cara pikir Barat rasional-positivistik, dengan tokoh-

tokoh seperti Ki Hajar Dewantara dan Sanusi Pane yang mempertahankan ontologi dan kearifan ketimuran. Dalam diskursus ini, Mohammad Natsir melalui risalahnya dalam *Capita Selecta* (1954) secara tegas menolak sekularisasi pengetahuan dan mengusulkan kerangka integrasi: pengetahuan sebagai sarana membangun peradaban yang beretika. Perdebatan hangat di ruang publik ini membuktikan betapa hidupnya peradaban literasi dan pemikiran kritis yang dibangun oleh para pahlawan nasional dalam memetakan arah masa depan bangsa.

Implikasi bagi Pengetahuan Nusantara Modern

Memandang pahlawan nasional sebagai epistemic community memberikan sudut pandang baru yang sangat segar bagi pembentukan karakter intelektual kita hari ini. *Pertama*, pendekatan ini mendorong dekolonisasi cara berpikir (*epistemic decolonization*). Indonesia tidak boleh sekadar menjadi konsumen teori-teori luar atau pengutip mentah pemikiran asing. Kerangka kritis yang dibangun oleh pahlawan nasional membuktikan bahwa Nusantara memiliki keabsahan dan kemandirian berpikir untuk merumuskan metodologi keilmuan serta solusi sosial yang kontekstual, sebuah urgensi epistemik yang ditekankan oleh Muhammad In'am Rahmat dalam artikel jurnalnya *Epistemologi Islam Nusantara* (2018).

Kedua, pendekatan para pahlawan nasional mendahului konsep lintas disiplin keilmuan modern. Mereka memadukan sains, sosiologi, filsafat politik, dan nilai spiritual secara organik demi memecahkan problem riil kemanusiaan. Melalui pemaknaan ini, warisan pahlawan nasional tidak lagi berhenti sebagai catatan sejarah politik yang kaku di buku pelajaran, melainkan menjelma menjadi fondasi pemikiran yang hidup dan relevan untuk menjawab tantangan zaman.

Pada akhirnya, menghormati pahlawan tidak cukup hanya dengan menabur bunga di pusara atau mematungkan rupa mereka di ruang publik. Pahlawan nasional telah mewariskan tradisi intelektual yang bernas: keberanian berpikir, kegigihan menguji nalar, dan kerendahan hati menyatukan keilmuan demi kemanusiaan.

Di tengah gempuran disinformasi dan kedangkalan berpikir zaman ini, menghidupkan kembali pahlawan sebagai *epistemic community* adalah syarat mutlak agar bangsa ini tidak hanya merdeka secara politik, tetapi juga berdaulat secara pikiran.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org

hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Moh Nur Fauzi**

Dosen Studi Islam dan Filsafat Ilmu, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Editor in Chief Jurnal Darussalam, Penulis Opini-Esai

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin